

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
(APROBSI)



MUSYAWARAH NASIONAL III DAN SEMINAR NASIONAL  
ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (APROBSI)

“Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan  
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi  
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri”

Prosiding Seminar Nasional

---

**Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan  
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi  
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**

**Editor:**

Ramly  
Munirah  
Azis  
Usman  
Baharman  
Abdul Haliq

  
METABOOK  
2016

Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan  
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri  
Copyright@Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI), 2016

Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI)

Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook, 2016

Perum. Griya Mustikasari Blok A2 No 3,  
Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Bekasi

[penerbitmetabook@gmail.com](mailto:penerbitmetabook@gmail.com)

[www.penerbitmetabook.com](http://www.penerbitmetabook.com)

092343555001

Editor:

Ramly

Munirah

Azis

Isman

Baharman

Abdul Hallo

Penyelaras: Andi Batara Indra

Tata Letak: Israr Nuryadi

Sampul: Prima

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

All Right Reserved

ISBN : 978-602-73267-5-0

**DAFTAR ISI PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**  
**Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**(APROBSI)**

**Kata Pengantar ~ v**

**BAHASA**

1. Analisis Wacana Kristis Seputar Pemberitaan Kasus Pembunuhan Angeline dalam Surat Kabar Harian *Tribun Timur*  
*A. Aisyah (IAIN Raden Intan Lampung) ~ 1*
2. Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat  
*Adisti Primi Wulan (IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat) ~ 10*
3. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi  
*Andi Fatimah Yunus (Universitas Negeri Makassar) ~ 19*
4. Analisis Bentuk dan Fungsi Ungkapan Bahasa Mandailing sebagai Eksistensi Budaya pada Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Jambi  
*Andiopenta Purba (FKIP Universitas Jambi) ~ 32*
5. Substitusi sebagai Kekuatan Teks Bahasa Indonesia  
*Azis (Universitas Negeri Makassar) ~ 44*
6. Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia  
*Baharman dan Abdul Haliq (Universitas Negeri Makassar) ~ 51*
7. Bentuk-Bentuk Eufemisme yang Menjerumuskan dalam Wacana Percakapan  
*Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten) ~ 61*
8. Situasi Waktu Internal Verba Statis dalam Bahasa Minangkabau  
*Elvina A. Saibi (Universitas Bung Hatta Padang) ~ 71*
9. Peran Landasan Kebijakan Bahasa dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia  
*Erna Wahyuni (Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara) ~ 80*
10. Kontradiksi Makna dalam Ujaran Fatik Bahasa Melayu Manado  
*Ferry Hertog Mandang (Universitas Negeri Manado) ~ 93*

11. Perempuan dalam Konstruksi Media: Analisis Wacama Kritis Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan di Surat Kabar  
*Hari Bakti Mardikantoro (Universitas Negeri Semarang) ~ 100*
12. Konstruksi Citra Perguruan Tinggi pada Berita Advertorial di Harian Bali Post  
*I Dewa Gede Budi Utama (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 110*
13. Mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural  
*Iwan Setiawan (Universitas Wisnuwardhana Malang) ~ 119*
14. Komunikasi Fatis dalam Perspektif Sosiopragmatik  
*R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishie Purnama Dewi (Universitas Sanata Dharma) ~ 135*
15. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara  
*Mahmudah (Universitas Negeri Makassar) ~ 141*
16. Pengisi Fungsi Sintaktis Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona II pada Teks Terjemahan Alquran  
*Markhamah, Abdul Ngilim, Arini Dyah Rupa Murti, (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 150*
17. Pembangkitan Emosi dan Rasio sebagai Strategi Persuasif dalam Wacana Iklan  
*Martutik (Universitas Negeri Malang) ~ 162*
18. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa STKIP Singkawang  
*Muchammad Djarot (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singkawang) ~ 174*
19. Motivasi Lingual Variasi Sapaan Versi Masyarakat Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur (Studi Kekkerabatan dan Nonkekkerabatan)  
*Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selang) ~ 184*
20. Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia  
*Munirah (Unismuh Makassar) ~ 195*
21. Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia  
*Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Sidrap) ~ 205*
22. Penanda Kualitas Mewujud Nomina sebagai Ideologi dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak  
*Nurhusna & Sakinah Fitri (Universitas Negeri Makassar) ~ 214*
23. Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu dalam Kajian Sosiolinguistik  
*Pipik Asteka (Universitas Majalengka) ~ 230*
24. Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus  
*Puspawati (Universitas Bung Hatta) ~ 240*

25. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)  
*Sitti Rabiah (Universitas Muslim Indonesia) ~ 251*
26. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Wacana Sengketa Keperdataan  
*Triwati Rahayu ~ 259*
27. Perilaku Tindak Tutur dalam Komunikasi di Media Sosial  
*Wahyuningsih (STKIP PGRI Ngawi) ~ 269*
28. Suku Kata Morfem Asal Pangkal Bahasa Kaur  
*Wisman Hadi Dan Syamsial Arif (Universitas Negeri Medan) ~ 277*
29. Eufemisme dalam Bahasa Pergaulan Mahasiswa  
*Yusra D. dan Bambang Subianto (Universitas Jambi) ~ 288*

### SASTRA

30. Pertunjukan Tradisi Lisan *Ma'biola* dalam Kultur Kesusastraan Bugis  
*Andi Agussalim A.J. (Universitas Negeri Makassar) ~ 299*
31. Dunia Jungkirbalik dalam Cerpen *Bisma* Karya Putu Wijaya: Sebuah Perspektif Pascamodernisme  
*Aslan Abidin (Universitas Negeri Makassar) ~ 374*
32. Analisis Puisi Emha Ainun Nadjid dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika  
*Aswati Asri (Universitas Negeri Makassar) ~ 338*
33. Prosa Lisan *Peteri Pukes* sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)  
*Diah Eka Sari dan Fitriani Lubis (Universitas Negeri Medan) ~ 349*
34. Cermin Kehidupan Santri dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Santri Cengkir* serta Relevansi terhadap Pembentukan Sikap Sosial  
*Furoidatul Husniah (Universitas Negeri Jember) ~ 359*
35. Peran Pantun *Mulang-Mulangkan* dalam Pemertahanan Nilai-Nilai pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat  
*Gunta Wirawan (STKIP Singkawang) ~ 369*
36. Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman *Burung-Burung Manyar*  
*Hasan Suaedi (Universitas Muhammadiyah Jember) ~ 379*
37. Konstruksi Wacana Barat tentang Timur dalam Cerpen *Pohon Jejawi* Karya Budi Darma: Analisis Postkolonial  
*I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 390*
38. Pelestarian Budaya Manggarai dalam Novel *Enu Malas di Lembah Lingko*  
*Imelda Oliva Wissang (Universitas Flores) ~ 401*

39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu  
*Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410*
40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik  
*Jansje Syully Timporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422*
41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiat  
*Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432*
42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok  
Khairul Pardi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ 443
43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jaton di Minahasa "Se Telu Mekaloran Wo Si Sumeselem"  
*Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452*
44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun  
*M. Tauhed Supratman dan Riska Mabrura (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470*
45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos *Ine Pare*  
*Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479*
46. Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)  
*Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490*
47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss  
*Nensilianti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501*
48. Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur (Kajian Etnopuitika)  
*Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512*
49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS  
*Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522*
50. Representasi Norma Moral dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi  
*Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532*
51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni  
*Suroso (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 543*
52. Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata *Sepotong Ubud di Yogyakarta dan Mengantar Pulang Sang Pelingsir*  
Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 549
53. Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi*. Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann  
*Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561*

## PENGAJARAN BAHASA DAN SAstra

54. Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Karangan pada Mata Kuliah Penulisan Ilmiah  
*Abd. Rahim Ruspa dan Nirwana (Universitas Cokroaminoto Palopo) ~ 571*
55. Keterampilan Berbicara melalui Metode Partisipatorik  
*Achmad Tolla, Usman, Enung Mariah (Universitas Negeri Makassar) ~ 581*
56. Efektivitas Buku Ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah dan Pengembangan Karakter Mahasiswa  
*Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 595*
57. Perbandingan Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia oleh Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam Membuat Karangan Ditinjau dari Bidang Morfologis dan Sintaksis  
*Asep Jejen Jaelani, Nidayanti (Universitas Kuningan) ~ 604*
58. Pembelajaran Sastra Lisan dengan Nilai Kearifan Lokalnya Sebagai Upaya Penguat Jati Diri Bangsa  
*Dindin Muhamad Zaenal Muhy (Unpas Bandung) ~ 613*
59. Implementasi Pembelajaran Drama Berbasis Kesenian Lokal untuk Mahasiswa LPTK  
*Dwi Rohman Soleh (PGRI Madiun) ~ 619*
60. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Teksual dan Kontekstual dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Produk pada Mata Kuliah Analisis Wacana  
*Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 628*
61. Pengembangan Model Eries dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Berbasis *Lesson Study (Research & Development)* pada Perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan  
*Eri Sarimanah (Universitas Pakuan) ~ 637*
62. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Harapan dan Tantangan  
*Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 647*
63. Nilai Moral Cerita Pendek dalam Surat Kabar Republika Kaitannya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Atas  
*Hajrah dan Abdul Azis (UNM Makassar) ~ 659*
64. *Role-Play Exercises* Mahasiswa Sebagai Dosen: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Peningkatan Kualitas dan Capaian Kompetensi Keterampilan Berbahasa Mahasiswa  
*Hari Wahyono (Untidar) ~ 677*



# Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-burung Manyar

Hasan Suaedi

*hasansuaedi@unmuhjember.ac.id*

## Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh alasan teoritis dan alasan fenomena isi yang terkandung dalam roman burung-burung manyar. Alasan teoritis, humanisme telah menjadi isu penting dalam kehidupan. Dampak humanisme yang positif berkembang ke arah humanisme transendental. Alasan fenomena isi, persoalan humanis dalam roman burung-burung manyar dimulai dari kritik humanis dan adanya penindasan humanisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan persoalan-persoalan humanis dalam roman burung-burung manyar. Keabsahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian humanisme dalam roman burung-burung manyar, maka dipaparkan sebagai berikut ini. Pertama, kritik humanisme dalam novel burung-burung manyar dimulai dengan membandingkan perilaku manusia dengan kebiasaan burung-burung manyar. Kedua, dimensi penindasan manusia sebagai makhluk individu. Bentuk penindasan yang terdapat dalam roman burung-burung manyar dimulai dari kekuasaan. Kekuasaan ini meliputi kekuasaan penjajah dan kekuasaan penguasa bangsa. Ketiga, dimensi manusia sebagai makhluk individu yang bebas. Prinsip dan pendirian yang terdapat dalam roman burung-burung manyar dialami oleh tokoh Atik dan Teto. Keempat, dimensi manusia sebagai makhluk susila yang saling membantu, tolong menolong dan mempunyai rasa. Kelima, dimensi manusia sebagai makhluk beragama. Konsep kelima sebenarnya mengarah kepada humanisme transendental.

**Kata Kunci:** humanisme, dimensi, kritik, dan penindasan.

## PENDAHULUAN

Secara *historis* humanisme muncul dari tulisan Samuel Coliridge Taylor kata humanis dipergunakan untuk menunjukkan suatu posisi kristologi, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata itu pertama kali digunakan dalam konteks kebudayaan pada tahun 1983. Secara garis besar terdapat dua pandangan dalam humanisme. Pertama, humanisme yang memandang sebagai kajian ilmu filologi. Kedua, humanisme yang merupakan aliran filsafat baru Renaisans.

Awal perkembangan aliran humanis tidak seperti abad ke 20 yang as tuhan. Awal lahirnya humanisme pora tokoh-tokohnya sangat religius. Para tokoh humanis di era ini lebih mementingkan pembaharuan terhadap gereja. Humanisme mengalami perbedaan pada era Renaisans. Pada humanisme Renaisans memansis bahwa manusia merupakan sumber kebenaran. Manusia dipandang luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Pandangan tersebut muncul karena manusia tidak dihargai pada abad pertengahan. Kekuasaan pemimpin agama pada saat itu sangat dominan disegala aspek kehidupan.

Humanisme memandang semua manusia harus mendapat perlakuan yang sama. Pandangan humanisme menolak segala macam penindasan terhadap manusia. Penindasan itu baik yang dilakukan oleh penjajah, penguasa dan segala bentuk yang merugikan manusia. Penganut humanisme menyakini bahwa manusia merupakan unit tunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan oleh unsur kelas, kedudukan dan kewarganegaraan.

Pada kajian sastra, humanisme mengkaji fenomena yang terdapat dalam karya sastra. Isi yang terdapat dalam Roman Burung-burung Manyar banyak mengandung fenomena humanisme. Pada Roman Burung-burung Manyar aspek humanisme dimulai dari kritik humanisme. Kritik humanisme dibandingkan dengan kebiasaan burung-burung manyar ketika akan berkawin. Selain itu, dalam Roman Burung-burung Manyar terdapat bermacam-macam penindasan aspek humanisme baik dari penjajah maupun penguasa bangsa. Penindasan yang dilakukan penjajah misal nya pembunuhan, penganiayaan dan pembatasan kebebasan manusia sebagai makhluk individu. Penindasan yang dilakukan oleh penguasa bangsa misal nya memperlakukan tidak adil dan pembunuhan.

Selain penindasan, aspek humanisme yang diangkat dalam roman Burung-burung Manyar, yaitu kebebasan mempunyai pendirian, kebebasan bergaul dan humanisme transedental. Kebebasan mempunyai pendirian diaktualisasikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam Roman Burung-burung Manyar. Kemudian humanisme transedental diaktualisasikan pada bagian akhir dari roman Burung-burung manyar.

## KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologis, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata latin klasik, yakni humus, yang berarti tanah atau bumi. Berdasarkan istilah tersebut muncul kata homo yang berarti manusia dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat "membumi" dan "manusiawi". Istilah yang senada dengannya adalah kata latin "*humilis*", yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati (Sugiharto, 2008:3).

Selanjutnya menurut Sugiharto (2008:197), humanisme sebagai gerakan kultural barat, humanisme di satu sisi memang lahir dari tradisi agama tertentu, yakni dari sistem pendidikan helenis-kristiani Abad pertengahan. Namun di sisi lain, terutama dalam pertumbuhan selanjutnya sejak Renaisans, humanisme justru berkembang sebagai kecenderungan mengkritik agama (kristiani), bahkan sebagai upaya-upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan otoritasnya.

Menurut KBBI (2000), humanisme, yaitu (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan), (3) kemanusiaan. Pengertian lain humanisme adalah aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar dari seluruh peradaban. Sedangkan humanitas adalah (1) kodrat manusia, (2) perikemanusiaan. Pengertian lain humanitas adalah cabang pengajaran mengenai kebudayaan klasik Yunani dan Latin seperti seni, sastra, sejarah, dan filsafat. Kemudian pengertian humanis adalah (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas-asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, (2) penganut suatu paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Humanisme penganut suatu aliran yang menganggap studi sastra dan budaya (Yunani, Latin) sebagai unsur dasar yang utama bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (Alwi, dkk. 2003: 412). Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sangat penting di dalam kehidupan manusia. Humanisme merupakan tema yang senantiasa terdapat di dalam karya sastra. Hal ini dapat memberikan efek batin terhadap pembaca.

Humanisme merupakan pandangan yang melihat semua manusia sebagai satu unit tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan, kebudayaan, dan agama. Humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari 2002). Semangat dasar humanisme tampak pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonomi sendiri. Suseno (1992: 35) mengemukakan, martabat berarti derajat atau pangkat. Jadi, martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluhuran manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di

bumi. Dengan demikian, humanisme telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan, dan kesewenangan sistem-sistem kekuasaan.

Menurut Hadikusumo (1996) dimensi humanisme manusia meliputi empat dimensi, yaitu dimensi humanisme manusia sebagai makhluk individu, dimensi humanisme manusia sebagai makhluk sosial, dimensi humanisme manusia sebagai makhluk susila, dan dimensi humanisme manusia sebagai makhluk beragama.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Rancangan deskriptif digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh.

Data penelitian ini berupa kutipan teks sastra. Data ini diperoleh dari novel Burung-burung manyar karya Mangunwijaya. Teks sastra yang terdapat dalam Roman Burung-burung Manyar dipilih berdasarkan fokus penelitian yang ada dalam permasalahan, yaitu (a) kritik humanisme (b) dimensi penindasan manusia sebagai makhluk individu. (c) dimensi manusia sebagai makhluk individu yang bebas (d) dimensi manusia sebagai makhluk susila (e) dimensi manusia sebagai makhluk beragama.

Mengacu pada data penelitian, peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Menurut Nasution (1988: 56), manusia sebagai instrument utama sangat diperlukan dan sesuai dengan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrument kunci wajib bagi peneliti untuk berada di lapangan. Pada waktu pengumpulan data di lapangan, kehadiran peneliti sangat diwajibkan dan berperan aktif dalam penelitian ini. Pentingnya kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci juga dipaparkan oleh Moleong. Moeleng (2006: 17), berpendapat bahwa manusia dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan yang sangat penting dan sesuai dengan data yang diperlukan.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data untuk mengetahui kualitas permasalahan dari objek yang dikaji. Permasalahan tersebut meliputi (a) kritik humanisme (b) dimensi penindasan manusia sebagai makhluk individu. (c) dimensi manusia sebagai makhluk individu yang bebas (d) dimensi manusia sebagai makhluk susila yang saling membantu (e) dimensi manusia sebagai makhluk beragama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Mills dan Huberman (1992:20). Analisis data secara interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan penelitian.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji dimensi humanisme yang terdapat dalam roman Burung-burung Manyar. Kajian humanisme dalam penelitan terdiri dari lima kajian, yaitu meliputi (1) kritik humanisme, (2) dimensi penindasan manusia sebagai makhluk individu, (3) dimensi manusia sebagai makhluk individu yang bebas, (4) dimensi manusia sebagai makhluk susila yang saling membantu, dan (5) dimensi manusia sebagai makhluk beragama. Adapun pembahasan dalam kajian humanisme dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Kritik humanisme

Kritik humanisme yang terdapat dalam Roman Burung-burung manyar adalah dengan membandingkan perilaku masa kawin Burung-burung Manyar dengan manusia. Adapun pembahasan secara lengkap kritik humanisme dipaparkan sebagai berikut.

#### Kutipan 1

Terutama anda telah membuat analisa bagus tentang seluk-beluk hormon-hormon *juvenile* atau dengan istilah kita, hormon-hormon peremajaan keluarga *Ploceus* dalam hubungannya dengan perilaku burung-burung manyar tersebut, bila mereka menginjak masa birahi dan perkawinan. Tentulah saudara meneliti semua itu tidak terlepas dari perspektip relevansi kenyataan, bahwa kita manusia pun, saya kira semua manusia di dalam sidang ini, pernah birahi juga (hlm 249)

Dialog pada kutipan (1) terjadi antara Atik dengan dosen penguji disertasi. Pada kutipan (1) Mangunwijaya memaparkan bahwa burung manyar mempunyai hormon peremajaan keluarga *Ploceus*. Hormon tersebut memberi dampak pada perilaku burung Manyar ketika mereka menginjak pada masa birahi atau perkawinan. Selain itu, kutipan (1) mengaitkan perilaku burung Manyar yang mempunyai kesamaan dengan perilaku manusia yang juga mempunyai nafsu birahi.

Uniknya demi memuaskan hasrat birahinya, burung Manyar jantan lebih memilih untuk meningkatkan citra diri. Peningkatan citra diri dilakukan untuk menarik perhatian dari burung Manyar betina. Citra diri tersebut dibangun melalui pembuatan sarang burung Manyar yang bagus agar dapat memikat burung Manyar betina. Berikut kutipan yang menceritakan pembangunan citra diri burung Manyar jantan

#### Kutipan 2

Kalau mereka sudah akil-balik dan menanjak masa mereka berpasangan, kita tahu mereka mulai membangun sarang, terbuat dari alang-alang atau daun-daun tebu atau daun-daun yang lebih panjang. Benar-benar

ahli bersenilah mereka membangun sarang yang rapi serta bercitra perlindungan yang menyakinkan. (hlm 249)

Manyar-manyar betina menaksir hasil pembangunan para jantan itu, (Atik diam sebentar) mempertimbangkan sejenak (diam...) dan memilih yang... (diam lagi, beberapa leher hadirin mulai panjang) berkenan di hati mereka. Berbahagialah yang dipilih itu (Aula: Ooh! Ooh!) tetapi alangkah sedihnya bagi yang tidak dipilih (merata ketawa ejekan). (250)

Pada kutipan (2) seorang Atik berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penguji disertasinya tentang burung manyar. Pada kutipan (2) tampak bahwa Mangunwijaya merupakan seorang penulis yang sangat cermat dan sangat teliti. Mangunwijaya mengisahkan suatu kisah cinta yang humanis melalui manyar-manyar jantan untuk menarik manyar-manyar betina. Melalui membangun sebuah sarang yang terbuat dari alang-alang atau daun-daun yang lebih panjang, manyar-manyar jantan menunjukkan citra diri kepada manyar-manyar betina dengan membuat sarang yang bercitra perlindungan yang menyakinkan.

Kemudian manyar-manyar betina mengamati proses pembuatan sarang yang dilakukan oleh manyar-manyar jantan. Selain mengamati, manyar-manyar betina mulai mempertimbangkan sarang yang akan dipilihnya. Tentunya akan sangat bahagia ketika sarang yang telah dibuat dipilih oleh manyar-manyar betina. Hal ini membuat hasrat birahi perkawinan manyar-manyar jantan akan tersalurkan.

Kutipan (1) dan (2) bila dikaitkan dengan kehidupan manusia tentu memiliki relevansi. Seorang laki-laki yang cintanya ditolak bisa saja melakukan pemaksaan kepada perempuan, kekerasan, atau bahkan melakukan pemerkosaan. Akan tetapi, Mangunwijaya mencoba menghadirkan unsur-unsur humanisme. Mangunwijaya sebagai seorang pendeta memiliki pendekatan berbeda untuk merealisasikan hasrat tersebut, yaitu dengan cara mengevaluasi diri, kemudian meningkatkan citra diri untuk menarik pasangan.

## 2. Dimensi Penindasan Manusia sebagai Mahluk Individu

Dimensi penindasan manusia sebagai mahluk individu dalam burung-burung manyar. Penindasan yang terjadi dalam Burung-burung Manyar dilakukan oleh penjajah dan penguasa bangsa. Adapun pemaparannya dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

### 2.1 Penindasan yang Dilakukan Penjajah

Penindasan yang dilakukan oleh pihak penjajah dialami oleh Ibu Teto. Ibu Teto harus rela dijadikan gundik oleh penjajah jepan. Adapun pemaparannya dapat dilihat berikut ini.

### Kutipan 3

Pokoknya mami mendapatkan ultimatum dari kepala kenpeita yang berwenang atas nasib papi. Mami boleh pilih: papi mati atau mami suka menjadi gundiknya. Mami memilih yang akhir. Dan mami tidak mau segala kenyataan dirinya ditutup-tutupi. Setadewa anaknya, harus tau segala-galanya beserta mengapanya. (hlm 42)

Pada kutipan (3) telah terjadi penindasan yang berdampak pada pengekangan ibu Setadewa yang telah dijadikan gundik oleh tentara Jepang. Tentunya peristiwa tersebut merupakan bentuk pelanggaran nilai kebebasan dalam humanisme. Tokoh mami dalam roman tersebut telah dirampas hak hidupnya oleh penjajah Jepang. Selain itu, harkat dan martabatnya dilecehkan oleh penjajah Jepang dengan menjadikannya gundik para tentara Jepang.

Salah satu alasan mengapa tokoh Mami rela menjadi gundik, karena ingin menyelamatkan nyawa suaminya yang telah ditahan oleh penjajah Jepang. Bila dicermati lebih mendalam, dalam kutipan (3) ternyata untuk menegakkan humanisme, terkadang seseorang harus mengorbankan nilai humanismenya sendiri sebagai mahluk individu yang memiliki kebebasan dan keinginan.

## 2.2 Penindasan yang Dilakukan Penguasa Bangsa

Penindasan yang dilakukan oleh pihak penguasa bangsa dialami oleh seorang petani. Petani itu diperlakukan dengan tidak adil oleh Samsu. Adapun pemaparannya dapat dilihat berikut ini.

### Kutipan (4)

Malam itu pak tamping kepondong meninggal dunia akibat penganiayaan Samsu. Seminggu kemudian seorang tani yang ketakutan dan bermalam di gubug di tengah ladang dilarak samsu ke tepi jurang dan dipenggal lehernya. Dakwaan: mata-mata Belanda. (hlm 134)

Pada kutipan (4) terjadi pembunuhan seorang petani yang bermalam di gubuk. Alasan seorang petani bermalam di gubuk karena faktor ketakutan untuk kembali ke rumahnya. Hal ini berarti di dalam masyarakat sudah tidak memiliki kebebasan yang disebabkan oleh aturan-aturan yang dibuat oleh Samsu. Aturan-aturan itu telah mengekang individu-individu yang berada di masyarakat. Akibatnya salah seorang petani memutuskan untuk bermalam di sebuah gubug di tengah sawah.

Ternyata keputusan untuk bermalam di tengah sawah tidak memberikan kebebasan pada petani tersebut. Bahkan keputusan tersebut tidak memberikan keselamatan. Petani yang bermalam di tengah sawa oleh Samsu dituduh sebagai mata-mata Belanda. Pada akhirnya secara subjektif, Samsu memfonis petani tersebut telah melakukan kesalahan. Sebagai hukumannya Samsu memenggal kepala petani yang telah dituduh sebagai mata-mata Belanda.

### 3. Dimensi Manusia sebagai Mahluk Individu

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk berpegang teguh pada prinsip dan pendiriannya selama tidak merugikan orang lain. Pada Roman Burung-burung Manyar prinsip dan pendirian teguh ditampilkan melalui tokoh Atik dan Teto. Adapun pemaparan prinsip tersebut sebagai berikut ini.

Kutipan (5)

Bagaimana seandainya Teto tidak berminat kepadamu, jangan lagi melamar. Kan bertepuk tangan sebelah tidak bisa".

"Kalau dia tidak melamar, sayalah yang melamar".

Terkejut Bu Antana mendengar ucapan yang menurut ada tidak semestinya itu.

"apa itu tidak memalukan, Tik?"

"memalukan? Ah, Ibu. Kan Atik tidak mencuri, tidak bohong, tidak berbuat eh... tidak..jinah?" (hlm 171)

Pada kutipan (5) dialog terjadi antara Atik dengan Ibu Antana yang merupakan Ibu Atik. Percakapan dimulai dengan pertanyaan Ibu Antana. Ibu Antana menanyakan bagaimana kalau seandainya Teto tidak melamar Atik. Selanjutnya, Atik menjawab bahwa Atiklah yang akan melamar Teto.

Kutipan (5) Atik memiliki sikap pendirian yang teguh. Pendirian tersebut dipengaruhi atas perasaannya terhadap Teto. Atik akan melamar Teto bila Teto tidak melamar Atik. Pendirian yang dimiliki Atik merupakan pendirian yang menyalaui adat kebudayaan Jawa. Pada lingkungan masyarakat, tidak lumrah seorang perempuan melamar seorang laki-laki. Ibu Antana meskipun tidak sependapat dengan Atik tetapi pada akhirnya menyerahkan semuanya kepada Atik. Hal ini dilakukan oleh Bu Antana demi kebahagiaan Atik.

### 4. Dimensi Manusia sebagai Mahluk Susila

Dimensi manusia sebagai mahluk susila dalam Roman Burung-burung Manyar dalam penelitian ini dibahas tentang kejujuran dan memberikan maaf. Adapun penjabaran dari konsep ini dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.1 Kejujuran

Aspek kejujuran yang dapat ditemukan dalam roman 'Burung-burung Manyar adalah usaha Teto untuk membongkar penyimpangan minyak mentah di daerah perusahaannya. Adapun pemaparannya dapat ditemukan dalam kutipan (6).

Kutipan (6)

Lalu kubentangkan model komputer yang salah menghitung kuantitas produksi minyak mentah. Begitu kompleks dan sulit perhitungan itu sehingga hanya bagi orang-orang yang langsung berkecimpung dalam inti



pimpinan, hal itu kelihatan, "Aku yakin ada kesengajaan. Namun tentulah secara hukum hal itu sangat sulit dibuktikan, sebab siapa yang cukup ahli matematika tinggi untuk melihat kesalahan fatal di dalam rumus yang begitu panjang dan rumit? Dan yang totalitasnya hanya diketahui orang yang paling top? Seharusnya ini diperiksa oleh pihak Indonesia. (hlm 298)

Pada kutipan (6) Teto berniat mengungkapkan kecurangan perusahaan yang dipimpinnya. Kecurangan yang terdapat dalam kutipan (6) terjadi dalam perhitungan kuantitas minyak mentah. Perusahaan minyak internasional tersebut telah membuat negara Indonesia mengalami kerugian dari sektor kuantitas minyak mentah. Sebagai manager, Teto mengetahui adanya kecurangan tersebut. Teto berinisiatif untuk membongkar kecurangan tersebut bersama Jana suami Atik. Teto menyadari minyak merupakan salah satu kekayaan alam suatu negara. Sebagai salah satu kekayaan sebuah negara, minyak dijadikan alat untuk mensejahterakan rakyat. Kecurangan tersebut, berdampak pada kesejahteraan rakyat Indonesia. Rakyat yang seharusnya dapat hidup layak dan tercukupi kebutuhan hidupnya menjadi tidak tercukupi.

Teto, Jana dan Atik menyadari apa yang mereka lakukan akan berdampak negatif bagi keberlangsungan pekerjaannya. Akan tetapi, mereka tetap melakukannya dengan tujuan membuktikan kebenaran. Terbukti ketika mereka melakukan pengungkapan tersebut, Teto dan Jana langsung diberhentikan dari pekerjaannya.

## 4.2 Memberikan Maaf

Setiap manusia diciptakan untuk dapat memahami, mengerti, dan memaafkan orang lain. Adapun pemaparan aspek ini dijabarkan sebagai berikut ini.

### Kutipan (7)

Dan aku masih ingat, aku jengkel memetik memetik sebatang rumput jarum, lalu aku kunyah-kunyah. Detail-detail kecil begitu malah aku ingat. Ya, begitulah pengalaman pihak penghianat bangsa."

Jana mendekati aku dari samping dan ia bergumam padaku. "mas Seta, kami tidak pernah menganggap kau begitu. Kami tahu segala sebab mengapa kau begitu. Mas Seta jujur. Ini yang kami hitung. (hlm 293)

Pada kutipan (7) terjadi komunikasi antara Teto dengan Jana. Teto dalam kutipan (7) bercerita kepada Jana bahwa dirinya dulu sangat membenci para tokoh proklamator Republik Indonesia. Dengan sikap tersebut, Teto menyebut dirinya sebagai penghianat bangsa. Akan tetapi, Jana dengan kemuliaan hatinya tidak pernah menganggap bahwa Teto adalah seorang penghianat bangsa. Selanjutnya Jana juga mengungkapkan bahwa sikap Teto yang demikian mempunyai alasan yang kuat. Alasan tersebut yang menjadi tolak ukur mengapa Jana tidak mempersoalkan sikap Teto pada waktu dulu.

## 5. Dimensi Manusi sebagai Mahluk Beragama

Unsur religius dalam roman yang berjudul 'Burung-burung Manyar' direpresentasikan ketika Atik dan suaminya melakukan perjalanan ibadah haji. Adapun datanya dipaparkan dalam kutipan (8) berikut ini.

Kutipan (8)

"Ia masih mempunyai permintaan yang sudah lama ia dambakan. Ajak masih dapat mengalaminya, sebelum ia meninggal. Jana puteranya diharapkan tahun ini naik haji".

"Naik haji? Untuk apa?"

"Jangan kita bertanya untuk apa. Menggembirakan hati orang tua yang tidak lama lagi meninggalkan kita, kan alasan yang cukup" (314)

Pada kutipan (8) Ayah Jana yang mempunyai keinginan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah haji. Pesan tersebut disampaikan oleh Teto kepada Atik dan Atik, tetapi, Atik menanggapi dengan mengajukan pertanyaan "naik haji? untuk apa?". Pertanyaan Atik dijawab oleh Teto dengan menunjukkan bahwa seorang anak wajib membahagiakan orang tua. Apalagi orang tua Jana yang sudah tidak lama lagi akan meninggalkan Atik dan Jana.

Mangunwijaya yang merupakan seorang pendeta dari agama kristiani, mampu menguraikan konsep haji dengan menunjukkan sikap humanisme. Pada kutipan (8) humanisme transendental muncul dalam Roman Burung-burung Manyar, Perjalanan ibadah haji yang dilakukan Atik dan suaminya dengan tujuan untuk mengabdikan rukun islam kelima. Kemudian dengan melaksanakan ibadah haji diharapkan akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dampak dari mendekatkan diri kepada Allah diharapkan manusia memiliki kepribadian yang lebih baik berdasarkan ajaran agama islam.

Humanisme transendental yang disampaikan dalam Roman Burung-burung Manyar melalui perjalanan haji belum sempurna. Permasalahan muncul dikarenakan tokoh Atik dan suaminya mengalami kecelakaan dalam perjalanan ibadah haji sehingga tokoh Atik dan suaminya belum melaksanakan ibadah haji.

Aspek lain yang disampaikan oleh Mangunwijaya bahwa menurut islam mematuhi keinginan orang tua juga merupakan salah satu ibadah yang dimuliskan dalam agama islam. Islam sangat menjunjung adap seorang anak kepada orang tua. Salah satunya adalah mengikuti dan menjalankan perintah orang tua bila perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan aspek humanisme dalam roman 'Burung-burung manyar' terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut

(2) kritik humanisme yang membandingkan kebiasaan burung Manyar dengan perilaku manusia ketika masa kawin. (2) penindasan manusia terjadi karena faktor penjajahan dan para penguasa negeri yang tidak adil. (3) Setiap manusia memiliki pendirian, keagwaan, dan cita-cita hidup. Setiap manusia akan merasa lebih nyaman ketika aspek-aspek tersebut dapat diwujudkan. (4) dimensi manusia sebagai mahluk susila dalam Roman Burung-burung Manyar dengan berani mengakui yang benar dan mengakui yang salah. (5) dimensi manusia sebagai mahluk beragama perlu dijadikan sebagai perbaikan hidup. Perbaikan tersebut mengarah kepada interaksi sesama manusia dan interaksi kepada tuhan. Perbaikan interaksi kepada tuhan disebut dengan humanisme transendental.

### Rujukan

- Hadikusumo, Kunaryo. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lamont, Carliss. 1997. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Press
- Waljito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera
- Mangunwijaya, YB. 2010. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Djembatan
- Milis, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
- McGrath, Alister. 2006. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Alwi, Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mangunwijaya, Forum. 2009. *Penjajahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara